

Subalternitas Perempuan Bali dalam Cerpen *Api Sita* Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Pascakolonial

Imarafsah Mutianingtyas*, Diyah Prilly Upartini, Badri

Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Penulis Koresponden: imarafsahmtys@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mengungkapkan subalternitas perempuan Bali pada masa kolonial dalam cerpen *Api Sita*. Mempelajari subalternitas dalam karya sastra berarti membaca dan menginterpretasikan pandangan seorang pengarang mengenai kondisi yang menjadi identitas kelompok subaltern. Oka Rusmini mengkombinasikan struktur dominasi kultural dan sosial dengan struktur dominasi politik dan militer dalam *Api Sita*. Sistem pengkastaan dalam masyarakat Bali menentukan struktur dominasi dan pandangan terhadap perempuan. Dominasi berlapis seringkali terjadi di kalangan masyarakat berkasta rendah terutama pada masa kolonial. Kedua hal tersebut digambarkan lewat tokoh perempuan dengan posisi yang subaltern. Secara tidak sadar kerangka berpikir perempuan telah dibentuk oleh sistem patriarki dan hal tersebut berangsur-angsur disadari oleh tokoh perempuan di dalam *Api Sita*. Tulisan ini menggunakan perspektif Subalternitas dari Gayatri Spivak. Sebagai metode, analisis narasi cerita digunakan dalam koleksi dan analisis data. Temuan dari tulisan ini adalah bahwa Oka Rusmini secara gamblang menghadirkan konflik-konflik tersebut melalui pengalaman perempuan sebagai bagian dari kelompok subaltern yang tidak mampu bersuara, bahkan hanya dalam bentuk pikiran dan harapan.

Kata Kunci: Subalternitas; Perempuan Bali; Feminisme; Pascakolonial; Oka Rusmini

PENDAHULUAN

Cerpen berjudul *Api Sita* merupakan salah satu cerpen yang tergabung dalam buku kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. *Sagra* diterbitkan pertama kali pada tahun 2001, kemudian dicetak ulang pada 2017. Buku tersebut mengandung sebelas cerita pendek yang ditulis sejak tahun 1990 hingga 2000. Persoalan utama yang diangkat pada cerpen-cerpen *Sagra* adalah mengenai posisi perempuan sebagai subordinat dalam tradisi Bali, terutama di lingkungan *griya*, tempat tinggal orang-orang dengan kasta tertinggi, yakni *Brahmana*. Meskipun persoalan yang diangkat umumnya adalah perempuan dalam ranah domestik, cerpen *Api Sita* memiliki nuansa yang berbeda dari sepuluh cerpen *Sagra* yang lain. *Api Sita* mengangkat latar waktu masa kolonial Belanda dan Jepang di Bali. Cerita berfokus pada resistensi Sita, tokoh utama, dalam mengupayakan hak-hak atas tubuhnya sendiri. Posisi Sita sebagai subordinat diceritakan secara lugas. Diceritakan usaha Sita dalam membebaskan dirinya sendiri dari kekangan banyak pihak, tidak hanya dari tradisi tetapi juga dari segala bentuk dominasi yang ia terima terhadap tubuhnya.

Oka Rusmini terlihat jelas ingin menunjukkan di dalam karyanya bahwa di Bali para perempuan dikisahkan sebagai 'pelayan' bagi laki-laki. Perempuan harus selalu berbakti dan mengabdikan kepada keluarga dan adat. Cerpen *Api Sita* pun tidak luput dalam usaha Rusmini untuk menggambarkan ketidakadilan yang ada dalam sistem pengkastaan di Bali. Tubuh perempuan digunakan untuk menuntaskan nafsu birahi. Hal ini dimanfaatkan oleh tokoh Sawer, pejuang kemerdekaan di Bali, untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dari usaha pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok pejuang di Desa Gombang. Tubuh Sita

dipergunakan oleh Sawer untuk memikat para pejabat kolonial demi keuntungan pihaknya sendiri. Sita tidak memiliki kuasa atas tubuhnya, sehingga terdapat narasi dari tokoh Sita, “*Seluruh bagian tubuh, juga hidupnya, sudah menjadi bagian dari orang-orang yang tak dikenalnya* (Rusmini, 2017:71).”

Hal yang dialami oleh Sita sesuai dengan pendapat Spivak mengenai perempuan yang dianggap sebagai sebuah benda yang dipersiapkan untuk mempertahankan hierarki kekuasaan yang dominan. Sebagai makhluk sosial, perempuan merupakan bagian dari masyarakat. Berbagai aktivitas sosial masyarakat direfleksikan dalam produk budaya, salah satunya adalah sistem kemasyarakatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sistem kemasyarakatan merupakan bentuk dari realita yang terdapat dalam masyarakat. Oka Rusmini menyampaikan hal ini dalam bentuk karya yang ia ciptakan untuk merefleksikan dunia kenyataan masyarakat di Bali.

Spivak mengelompokkan perempuan sebagai salah satu kelompok yang dia sebut sebagai subaltern. Istilah subaltern pertama kali dicetuskan oleh Antonio Gramsci dalam gagasannya tentang hegemoni budaya. Gramsci menggunakan istilah subaltern untuk merujuk kepada kelompok atau penduduk yang tidak terorganisir dalam rangka sosial dan politik, sehingga kelompok tersebut rentan terhadap hegemoni kuasa kolonialisme (Morton, 2003: 48). Spivak mengemukakan bahwa perempuan sebagai sosok subaltern dalam masyarakat tidak pernah mampu bersuara untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia. Sebagai subaltern, perempuan disubordinasikan secara ekonomi, sosial, politik, dan tidak dapat bertindak dan bersuara. Hal ini terjadi karena mereka dieksklusikan dari representasi kultural dan politis. Hal ini tampak pada posisi tokoh Sita, dalam cerpen *Api Sita*. Sita sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk bersuara pada setiap hal baik dalam posisinya sebagai warga Bali maupun posisinya sebagai perempuan. Sita tidak mampu mengutarakan keinginannya untuk mendapatkan penerimaan dari warga desanya terlepas dari yang telah dilakukan oleh ibunya. Selain itu, Sita tidak mampu memperjuangkan tubuhnya sendiri yang selalu dikontrol oleh laki-laki. Sita ingin diperlakukan sebagai layaknya warga Bali biasa, akan tetapi karena dominasi laki-laki atas tubuhnya, Sita tidak merasa bahwa tubuh tersebut adalah miliknya. Ia tidak mengenali identitas dirinya sendiri secara kultural dan politis. Penggambaran mengenai yang terjadi pada Sita membuatnya perlahan-lahan kehilangan jati dirinya hingga akhirnya terjadi proses mimikri oleh Sita dengan mengambil identitas baru. Hal ini dapat dipandang sebagai cara Rusmini dalam menceritakan Sita yang berusaha terlepas dari sistem yang selama ini dianutnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Sita berusaha mencari tahu mengenai siapa dirinya, dimana ia, dan apa yang terjadi di dalam dan di luar dirinya. Tubuh dan hidupnya menjadi bagian dari orang yang tidak kenal sehingga Sita sama tidak mengenal identitas dirinya sendiri (Rusmini, 2017:71—72).

Kaum perempuan sebagai salah satu dari kelompok subaltern yang tertindas tidak bisa menikmati kebebasan menentukan nasibnya sendiri. Bagi mereka, terjajah dan tidak terjajah tidak ada bedanya. Spivak berusaha menjelaskan bahwa kelompok subaltern perempuan tidak mampu bersuara, terutama perempuan dari negara Dunia Ketiga. Mereka tidak bisa dikenal dan direpresentasikan dalam kajian teori Barat. Perempuan seringkali ditempatkan di luar konteks

dengan maksud agar kelompok-kelompok yang disubordinasikan secara sosial dan politik tidak dapat bertindak dan bersuara karena mereka dieksklusikan dari representasi kultural dan politis (Morton, 2003: 7, 2008: 15).

Spivak (2003:19—20, via Pramita, 2014:15—16) menggunakan istilah *epistemic violence* untuk mempertegas bagaimana para pemikir Barat menilai perilaku kekerasan dari kekuatan politik dan militer terhadap bangsa non Barat. Hasil dari *epistemic violence* tersebut menimbulkan dua golongan masyarakat yang berbeda sudut pandang dalam memandang subaltern. Yang pertama adalah golongan yang menyadari posisi mereka sebagai yang lebih tinggi dari kelompok subaltern. Mereka juga meyakini bahwa tugas mereka mewakili subaltern dalam kehidupan berbangsa akan terpenuhi ketika memberi fasilitas kepada golongan ini agar bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Hal ini nampak pada usaha Rusmini dalam cerpen *Api Sita*. Rusmini memosisikan tokoh Sawer yang—meskipun dalam struktur subordinasi politik, tergolong ke dalam kelompok subaltern—dia memiliki kuasa untuk mewakili Sita. Posisinya sebagai pejuang akan berdampak pada keuntungan bagi warga Desa Gombang dan kepada Sita pada khususnya. Meskipun pada akhirnya hal itu sama sekali tidak mengubah keadaan Sita. Golongan kedua adalah golongan yang berusaha menghilangkan pembatas bagi pergerakan golongan subaltern ke kelas sosial yang lebih tinggi.

Mempelajari subalternitas dalam karya sastra berarti membaca dan menginterpretasi pandangan seorang pengarang mengenai kondisi dan identitas kelompok subaltern. Ketidakadilan yang dialami perempuan dari negara Dunia Ketiga tidak lepas dari pengaruh praktik kolonial yang memandang superioritas laki-laki terhadap perempuan dan modernitas terhadap tradisionalitas. Dengan demikian, para penjajah pun membedakan cara bertindak terhadap laki-laki dan perempuan di wilayah jajahannya. Laki-laki dipilih dan dilibatkan dalam sistem yang mereka buat, sedangkan perempuan ditempatkan di ranah domestik dan tidak berdaya.

Untuk melihat subalternitas perempuan Bali masa kolonial dalam cerpen *Api Sita*, tulisan ini berupaya menganalisisnya melalui perspektif teori feminisme pascakolonial Gayatri Spivak dengan mengupas kompleksitas struktur dominasi yang dialami perempuan Bali.

KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT BALI

Masyarakat Bali, dalam konteks masyarakat modern, dianggap masih memiliki ikatan yang kuat dalam hal kesatuan budaya Bali, bahasa Bali, dan Agama Hindu. Pitana (via Anwar, 2016:1) menganggap masyarakat Bali sebagai kelompok yang memiliki kesadaran kuat akan perjalanan sejarahnya serta memiliki ikatan-ikatan sosial dan solidaritas yang kuat.

Eriksen (via Anwar, 2016:2) memberikan pendapat bahwa kasta bagi orang Bali adalah sebuah sistem yang erat kaitannya dengan Hinduisme, sesuatu yang diwariskan, serta mengikat dan kaku. Sistem kasta itu membagi masyarakat ke dalam kelompok-kelompok yang secara serentak memisahkan dan menghubungkan antara individu berdasarkan tiga karakteristik: perkawinan,

pembagian kerja, dan memilah mereka ke dalam perbedaan kasta Brahmana, Kesatria, Waisya, dan Sudra.

Kasta dalam masyarakat Bali ditentukan berdasarkan garis keturunan, yaitu *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya*, dan *Sudra*. Karepun (via Anwar, 2016:2) menjelaskan bahwa yang termasuk golongan *Brahmana* adalah mereka yang memiliki hubungan kerabat dengan pendeta; *Ksatria* merujuk pada mereka yang berprofesi sebagai abdi negara atau kerajaan dan para keturunan raja; *Waisya* identik dengan mereka yang bekerja di bidang industri, perdagangan, atau swasta; dan *Sudra* adalah yang berprofesi sebagai buruh dan tani.

Meskipun Hinduisme sangat kental dan perempuan dalam Hindu dipuja sebagai dewi, hal tersebut tidak lantas membuat perempuan Bali diposisikan ordinarat atau memperoleh hak istimewa bagai dewi yang dipuja. Keadaan tersebut kontradiktif dengan pandangan Hindu yang memuliakan perempuan, dan itu membuat perempuan Bali tidak memperoleh kesetaraan gender dalam tradisi dan hukum adat. Rahmawati (2016:59) menjelaskan bahwa gender dalam ajaran Hindu bukan merupakan perbedaan perlakuan sosial antara laki-laki dan perempuan, tetapi mempertimbangkan pada hal-hal yang dianggap pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan akan terwujud ketika tidak ada pembekuan peran maupun subordinasi. Hal tersebut juga terrepresentasikan dalam karya sastra yang ditulis oleh Oka Rusmini. Ia seorang sastrawati yang banyak menulis tentang tokoh-tokoh perempuan dalam kebudayaan Bali. Karya-karya Rusmini dominan mengangkat sejumlah persoalan adat-istiadat dan tradisi Bali yang dipandang kolot dan merugikan perempuan. Sebagai contoh, Rusmini sering menggambarkan tokoh-tokoh perempuannya mengalami banyak aturan dan keharusan adat, Sunarti (2016: 86) dalam kajiannya menjelaskan bahwa tokoh perempuan di dalam novel *Tarian Bumi*, *Kenanga*, hingga *Tempurung*, seperti tokoh Telaga, tokoh Kenanga, Luh Intan, dan Dayu, harus menjalani berbagai ritual adat dan agama yang dimulai sejak kecil, akil balig, hingga dewasa. Di masa kanak-kanak, para perempuan sudah diwajibkan belajar keterampilan membuat sesaji keperluan upacara di pura. Ketika memasuki usia akil balig, anak perempuan harus melakukan upacara *melik kelih*, yakni upacara menyambut kelahiran seorang remaja putri yang sudah haid. Pada periode ini, mereka sudah dilarang bermain sebagaimana masa kanak-kanak. Pada periode ini pula, segala tata cara seorang gadis bersikap, berpakaian, dan bergaul sangat dibatasi oleh aturan, nilai-nilai, dan adat yang berlaku di tengah masyarakat.

Aturan adat lain yang direpresentasikan sebagai alat yang meminggirkan perempuan adalah aturan yang mengharuskan perempuan memutuskan hubungan dengan keluarga dan lingkungan sosialnya jika perempuan tersebut—terutama dari kasta *Brahmana*—menikah dengan laki-laki di luar kasta *Brahmana*.

Rusmini dalam cerpen *Api Sita*, menceritakan kedudukan perempuan Bali, khususnya kasta *Sudra*, pada masa kolonial mereka dinilai hanya dengan dilihat fungsi reproduksi biologisnya dan mereka ditempatkan sebagai subordinat dalam konstruksi sosial patriarki dan imperialisme. *Api Sita* dengan tokoh utama bernama Sita, diceritakan sebagai yang berasal dari kasta *Sudra*.

Kedudukan kasta Sita diketahui dengan cara melihat namanya secara linguistik. Ni Luh Putu Sita: Ni adalah sebutan untuk anak perempuan, Luh adalah sebutan untuk anak perempuan kasta *Sudra*, Putu sebutan anak pertama, dan Sita adalah nama kecilnya.

Selain melihat namanya, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat berkasta *Sudra* tidak tinggal di *griya*. Meskipun mereka tinggal di *griya*, kedudukan mereka hanyalah sebatas pembantu *griya*. Sita dan ibunya tinggal di desa. Desa identik dengan keadaan lingkungan alam, sehingga penduduknya pun berprofesi sebagai tani. Suasana pedesaan dalam cerpen *Api Sita* dikuatkan dengan dimunculkannya bagian gadis-gadis yang mandi secara beramai-ramai di pancuran air sungai. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Mata air sungai itu begitu jernih. Para perempuan sering membiarkan air pancuran meraba dan menjilati tubuh mereka, bahkan menikmati amuk dan rasa lapar mata air itu. Perempuan-perempuan muda desa itu suka membiarkan potongan tubuh bagian bawah mereka dihantam air pancuran yang begitu deras. Mereka akan tertawa dengan bebasnya, sambil mencolek puting susu atau menyabuni tubuh perempuan yang lain. Itulah permainan yang menyenangkan mereka (Rusmini, 2017: 72)

Penggambaran suasana lingkungan tinggal *Sudra* ini bertolak belakang dengan lingkungan tinggal *Brahmana*. Untuk tinggal di *griya* terdapat banyak aturan dan tata krama yang tidak boleh dilanggar. Selain itu, sesuatu hal menjadi tabu apabila orang *griya* menaruh hormat kepada orang *Sudra*, seperti yang ditanyakan Sita dalam suatu momen ketika sedang bersama Sawer, lelaki yang kelak Sita sadar dirinya mencintai Sawer.

“*Tiang* ingin tahu, Sawer. Orang-orang di *griya* juga hormat pada *Meme*. Tidak biasanya para bangsawan itu hormat pada orang *sudra* seperti kita.” (Rusmini, 2017: 75)

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, masyarakat Bali dalam perjalanan sejarahnya memiliki ikatan-ikatan sosial dan solidaritas yang kuat. Cerpen *Api Sita* pada bagian memperjuangkan kemerdekaan wilayah, memang tidak pandang bulu dalam bergerak maju melawan penjajah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Sawer berikut.

Kalau saja kau tahu, Sita. Perempuan di dalam rumahmu, perempuan yang kamu kagumi, dan kau panggil *meme*, adalah gundik Mr. Hoediklykuck, kepala administrasi yang memiliki data lengkap tentang tempat penyimpanan segala macam data senjata dan pasukan. Luh Sagrep adalah anggota kami (Rusmini, 2017:79).

Meski demikian, melalui kacamata subalternitas tentu saja kedudukan *Meme* sebagai tokoh perempuan dalam kutipan tersebut sangat penting dikaji. Hal tersebut akan dikupas lebih jauh pada subbab berikutnya dalam artikel ini.

Dalam kaitannya dengan pemosisian atas nilai fungsi reproduksi biologis, pada cerpen *Api Sita* ditunjukkan oleh pandangan tokoh Sawer dan orang Jepang. Sejak semula Sawer memang tidak diceritakan secara terang-terangan ketika memandang Sita sebagai perempuan yang dinilai atas fungsi reproduksi biologisnya. Dalam hal ini, Sita dipandang hanya karena tubuhnya yang indah. Konsep citra fisik perempuan dalam budaya patriarki ditunjukkan Sawer melalui hasratnya pada Sita sebagaimana kutipan berikut.

Sial. Mata Sita memamah matak. Naskleng! Perempuan kecil itu terlihat begitu memukau. Sudah berapa tahun aku tak menyentuh tubuh perempuan? Hyang Jagat. Tolong Aku! Ini bocah kecil. Kecil! Ini anak-anak! Naskleng! Sawyer, bocah di depanmu itu anak-anak! Tapi tubuhnya indah. Kulitnya, mulutnya yang terbuka.... Hyang Jagat! Jangan, Sawyer, dia anak-anak! Sawyer, dia anak-anak! Kau bisa lihat matanya. Mata itu penuh dongeng-dongeng! (Rusmini, 2017: 76).

Sawyer adalah lelaki yang sering dibicarakan para perempuan ketika mandi di pancuran. Sawyer dikagumi karena memimpin pemberontakan melawan Belanda. Akan tetapi, sesungguhnya pemberontakan itu tidak akan pernah berjalan bila tidak dengan perjuangan sekaligus pengorbanan *Meme* Sita.

Fakta dalam fiksi tersebut mengisyaratkan bahwa perempuan yang diwakilkan *Meme* berada dalam posisi yang dilematis dan tidak adil. Betapa tubuhnya ditukar demi sesuatu yang bahkan bukan hanya untuk kepentingannya sendiri. Dalam narasi ini, tubuh *Meme*-lah yang disebut sebagai alat perjuangan.

SUBALTERNITAS PEREMPUAN BALI DALAM MASA KOLONIAL

Oka Rusmini seringkali menghadirkan perempuan subaltern dalam beberapa karyanya seperti *Tiga Perempuan*, *Siplek*, *Pastu*, dan *Bunga* seperti yang pernah dikaji oleh Nanang Syaiful Rohman (2014). Tokoh perempuan subaltern juga digunakan oleh Rusmini dalam cerpen *Api Sita* untuk menarasikan posisi perempuan Bali pada masa kolonial. *Api Sita* tak luput dari gambaran peristiwa mengenai kuasa kelas dominan terhadap semua aspek kehidupan kelompok perempuan subaltern. Kelas dominan yang hadir dalam *Api Sita* tidak saja dari kelompok dominan dalam struktur kultural dan sosial, tetapi juga hadirnya kelas dominan dalam struktur politik dan militer.

Sita adalah seorang anak perempuan tanpa ayah yang tinggal di Desa Gombreg bersama dengan *meme*, Luh Sagrep. Luh Sagrep dikisahkan merupakan perempuan dengan banyak peran, yakni sebagai gundik, ibu bagi Sita, dan pejuang kemerdekaan yang menyamar sebagai pelacur. Posisi Luh Sagrep sebagai mata-mata bagi kelompok pejuang berakhir ketika Luh Sagrep berhasil membunuh salah seorang pejabat kolonial dan membuat Desa Gombreg diserang dan dihancurkan oleh prajurit Belanda. Para perempuan muda dibawa dan dijadikan pelacur sementara para pemuda melarikan diri ke hutan. Oleh karena itu, Sita mendapatkan stigma yang buruk dari orang-orang Desa Gombreg. Ibunya disalahkan sebagai penyebab kehancuran Desa Gombreg. Hal itu berimbas kepada Sita hingga bertahun-tahun. Perempuan muda yang dibawa dan dijadikan pelacur oleh Belanda terus menerus menyalahkan Sita dan hal itu memberikan beban batin kepada Sita yang sejak awal tidak tahu menahu persoalan ibunya.

“Ini semua gara-gara *meme*-mu, Sita. Kenapa perempuan bodoh itu masuk ke rumah tuan berpangkat? Sekarang, tak lagi kami memiliki harga diri.” Luh Kendran, sahabatnya menatapnya penuh kebencian (Rusmini, 2017:82).

“*Tiang* tidak menyangka *Meme* bisa sebodoh itu. Di kamp Belanda, *tiang* tidak punya teman. Semua perempuan memusuhi *tiang* dan memandang *tiang* dengan jijik. Ini semua gara-gara *Meme* (Rusmini, 2017:82)!”

Perempuan—terutama dari bangsa koloni dan dari kasta *sudra* seperti Luh Sagrep dan Sita—yang berusaha untuk melakukan perlawanan terhadap struktur sosial dan kekuatan politik selalu menemukan dinding yang tak terlihat yang disebut dengan stigma. Perempuan subaltern dipandang sebagai perempuan bodoh jika dia berusaha berpindah, bergerak dari posisi yang diatur secara kultural. Akibat-akibat yang muncul karena pergerakan itu tidak hanya menimpa pada diri perempuan itu sendiri, akan tetapi juga kepada perempuan lain yang berhubungan dekat dengannya, dalam hal ini adalah pada Sita sebagai anak Luh Sagrep. Kutipan sebelumnya menampilkan bagaimana perlakuan Luh Kendran yang merupakan sahabat Sita serta perempuan-perempuan Desa Gombreg yang kini memperlakukannya dengan penuh kebencian. Seolah-olah yang menyebabkan apa yang terjadi pada mereka adalah salah Sita. Penanaman stigma ini terjadi dengan cara tidak langsung. Pengkastaan di Bali yang memiliki pengaruh besar dalam penempatan posisi perempuan di bawah laki-laki memiliki efek kupu-kupu. Perempuan tidak hanya dipaksa untuk tetap diam pada posisinya. Pengaturan pada diri perempuan sepenuhnya berpusat dan diatur oleh laki-laki. Apabila ada yang salah terjadi pada pikiran dan tindakan laki-laki, itu dikarenakan pergerakan perempuan yang mencoba mengubah atau berpindah dari posisinya. Hal ini nampak pada kutipan cerpen berikut.

Kau tahu, aku juga benci Belanda. Mereka pilih perempuan-perempuan cantik untuk dijadikan nyai.

....

“Kau takut diculik Belanda?”

“Ya.”

“Makanya jangan sering mandi di pancuran (Rusmini, 2017:78).”

Pancuran yang disebut di dalam kutipan merupakan satu-satunya ruang privasi bagi para perempuan di Desa Gombreg untuk secara bebas menyuarakan pikiran, membicarakan diri mereka dan aktivitas seksual mereka. Pancuran tempat mandi bagi perempuan di Desa Gombreg merupakan satu-satunya tempat bagi mereka untuk mengenali anggota-anggota tubuh mereka yang di ruang lain sangat tabu untuk dibicarakan. Dalam *Api Sita*, Rusmini hanya menyisakan satu ruang privasi tersebut bagi para perempuan untuk bergerak dan melepaskan atribut keperempuanan mereka. Bahkan rumah bukanlah tempat untuk kebebasan pergerakan bagi perempuan, dalam hal ini Sita, seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Segala perubahan yang ada di tubuhku selalu menjadi titik perhatiannya. Suatu hari, dia berteriak, “Luh, tutup dadamu dengan handuk. Bisakah itu kau lakukan?!” *Meme* berteriak di depanku, padahal aku hanya akan mengambil kebaya di kamar *Meme*. Tidak ada orang lain di rumah. Apa salahnya aku keluar dengan hanya menutup tubuh bagian bawahku dengan sehelai celana dalam (Rusmini, 2017:74)?

Kutipan di atas menampilkan bahwa tidak adanya ruang privasi bagi Sita untuk membebaskan dirinya bereksresi atau berlaku secara spontan di rumah. Semua hal harus memiliki aturan. Perempuan harus diatur bahkan ketika berada dalam ruang privasi dimana laki-laki tidak hadir di dalamnya. Kebebasan itu tidak hanya pada perilaku, akan tetapi sejak dari dalam pikiran. Berpikir untuk memiliki posisi yang lebih daripada yang ia miliki sekarang menciptakan

perasaan bersalah sendiri bagi perempuan, dalam hal ini Rusmini menggambarannya dalam sosok Sita seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Apakah hidup akan berubah jika aku menelan seluruh udara di luar itu? Apakah orang-orang akan memandanku dengan penuh rasa hormat? Apakah hidup akan menyisakan sepotong kecil, seukuran kuku kelingking, sedikit saja, keinginanku yang bisa kutanam dan kusimpan sendiri (Rusmini, 2017:71—72)?

Kutipan di atas menarasikan isi pikiran Sita untuk mendapatkan sedikit rasa hormat. Sita yang merasa kehilangan jati dirinya karena seluruh sari di tubuhnya menjadi milik orang lain dan yang tersisa hanyalah pemikiran untuk berkeinginan. Meskipun begitu, pikiran dan keinginan itu pun masih diikuti narasi yang menyiratkan ketidakpantasan, seolah-olah berkeinginan bukan hal yang pantas untuk dilakukan oleh Sita. Memiliki keinginan, digambarkan oleh Rusmini, merupakan sesuatu yang berlebihan dan melampaui batas bagi perempuan subaltern seperti Sita. Kutipan berikut adalah kelanjutan dari kutipan sebelumnya.

Hyang Widhi, apakah sebagai perempuan aku terlalu loba, tamak, sehingga Kau pun tidak mengizinkanku memiliki impian? Apakah Kau laki-laki? Sehingga tak pernah kau pahami keinginan dan bahasa perempuan sepertiku (Rusmini, 2017:72)?

Secara lugas Rusmini menampilkan kalimat '*Apakah Kau laki-laki?*' yang menekankan bahwa sesungguhnya laki-laki pemilik kuasa penuh terhadap perempuan tanpa berusaha memahami keinginannya. Keinginan yang meskipun hanya berada di pikiran, akan tetapi sudah menciptakan pangkal lain yang berujung pada 'loba' dan 'tamak'.

Konflik mengenai kasta merupakan konflik internal dalam komunitas masyarakat Bali yang sering diangkat oleh Oka Rusmini. Konflik ini dikombinasikan dengan kondisi kolonisasi Desa Gombang, Bali, oleh Belanda. Hal ini tidak luput dari pemosisian perempuan terhadap kebutuhan seksualitas yang kemudian dijadikan oleh Rusmini sebagai konflik utama dalam *Api Sita*. Perampasan kemerdekaan perempuan subaltern dialami berkali-kali oleh Sita baik secara sadar maupun tidak sadar. Rusmini membuat kerangka berpikir Sita secara tidak langsung tercipta dari sistem patriarki. Hal ini nampak pada kutipan dari sudut pandang Sita yang melakukan kilas balik.

Tak satupun serat tubuh yang tersisa, bahkan tak seujung kuku pori-pori tubuhnya masih menjadi miliknya.

Suatu hari, perempuan cantik itu (pernah) menyembunyikan keindahan tubuhnya dengan *boreh*, param yang baunya mengganggu hidung. Siapapun akan bersin bila berada di dekatnya. Namun, dia tetap terjebak tubuhnya sendiri Lalu, apalagi yang harus dia lakukan untuk merebut dirinya sendiri (Rusmini, 2017:71)?

Sita, dalam narasi '*dia tetap terjebak tubuhnya sendiri*', mengindikasikan bahwa dia masih memiliki kuasa atas tubuhnya. Berbanding terbalik dengan kalimat sebelumnya '*Tak satupun ... tubuhnya masih menjadi miliknya*' yang dibuat oleh Rusmini sebagai oksimoron dari kalimat sesudahnya. Akan tetapi, prasyarat Sita untuk tetap memiliki tubuhnya sendiri berupa pengorbanan yang berupa bau *boreh* yang ia gunakan, sehingga menjadi pertanyaan apakah

kalimat '*dia tetap terjebak tubuhnya sendiri*' merupakan ekspresi kuasa Sita atau hanyalah prasangka 'seolah-olah' berkuasa atas dirinya. Kata 'terjebak' merupakan sebuah ambiguitas jika digunakan untuk menerangkan sebuah kebebasan. Terjebak erat kaitannya dengan terhalangnya pada kebebasan. Orang yang terjebak adalah orang yang menderita, sesuatu yang tidak menyenangkan. Berkonotasi dengan kesukaran, kesusahan. Sehingga bisa jadi kalimat '*dia tetap terjebak tubuhnya sendiri*' merupakan permainan kata bagi Rusmini bahwa konteks yang dipikirkan oleh Sita yang 'seolah-olah' dia memiliki kuasa, tetapi secara tersirat itu bukanlah kuasa yang sebenar-benarnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sejak awal Sita secara tidak sadar telah terampas hak-haknya dalam penguasaan tubuhnya sendiri.

Perempuan subaltern dalam struktur politik dan militer digambarkan Rusmini dengan nasib yang menimpa Luh Sagrep, Sita, dan perempuan Desa Gombang lainnya ketika Belanda dan Jepang mendominasi struktur pemerintahan. Kompleksitas dominasi berlapis hadir dalam cerpen *Api Sita*. Kompleksitas ini, oleh Pramita (2014:34), seringkali terjadi di kalangan masyarakat kelas rendah berkasta seperti India. Akan tetapi, hal ini juga ditemukan di kebudayaan Bali yang mengikuti sistem kasta seperti India, yang digambarkan oleh Rusmini di dalam cerpen *Api Sita*. Pramita mengungkapkan bahwa dominasi berlapis merupakan fenomena dinamis mengenai posisi subaltern dalam karya sastra. Sebagai contoh adalah tokoh b tidak selamanya menjadi kaum yang ditindas oleh tokoh a ketika ia (tokoh b) berhadapan dengan tokoh c. Hal ini dihadirkan dengan sangat terang oleh Rusmini mengenai dinamisnya tokoh *bape* dan Sawer sebagai salah satu kelompok yang ditindas oleh pemerintah kolonial, akan tetapi ia masih merasa berkuasa ketika dihadapkan dengan perempuan subaltern seperti Luh Sagrep dan Sita.

Orang-orang mengaguminya. Kecuali ayahmu Ayahmu, lelaki pengecut! Tidak mau hidup susah. Takut berjuang, karena takut mati. Dia juga menyimpan banyak gundik. Sesekali dia bahkan tega jadi mata-mata orang Belanda. Banyak juga pejuang yang mati sia-sia karena ayahmu.

....

Memang kudengar dari orang-orang, *Bape* mati ditembak Dia jual perempuan-perempuan cantik di desa untuk dijadikan peliharaan Belanda. Tentu setelah ditidurnya terlebih dahulu. *Bape* suka main perempuan (Rusmini, 2017:79, 85—86).

Kutipan di atas merupakan narasi Sawer dan Sita terhadap *bape*. Meskipun tokoh *bape* hanya hadir melalui narasi dan kilas balik tokoh yang lain tetapi dapat dilihat dinamisme struktur dominasi yang terjadi pada tokoh *bape*. *Bape* secara struktur politik berada di tingkat bawah bagi pemerintah kolonial Belanda. *Bape* menyediakan informasi-informasi tentang yang terjadi di desa dan kelompok pemberontak serta penyalur gundik bagi pemerintah kolonial Belanda. *Bape* berkuasa atas perempuan-perempuan desa dan tidak menilai tinggi Luh Sagrep yang merupakan istrinya sendiri. Struktur dominasi yang dinamis juga digunakan oleh Rusmini pada tokoh Sawer seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Ternyata bangsa Jepang yang datang ke tanah ini dan menyatakan dirinya saudara tua orang Bali, hanya kedok. Banyak pejuang ditangkap. Mereka disuruh kerja paksa.”

....

“Kalau kau sungguh-sungguh cinta padaku, dengarkan kata-kataku. Cinta yang agung itu cinta yang tidak egois. Kau juga harus memikirkan orang-orang desa. Kalau kau merasa *meme*-mu telah menanam sejarah hitam di desa kita, kaulah yang harus menebusnya, sehingga kita bisa hidup lagi seperti dulu (Rusmini, 2017:84—85).”

Sawer sebagai seorang pelarian dari militer Jepang memiliki posisi lebih rendah daripada pemerintah berkuasa. Sawer memanfaatkan afeksi Sita untuk memperdayanya agar menyerahkan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap yang telah terjadi pada Desa Gombang. Seperti yang telah diterangkan sebelumnya bahwa Rusmini ingin menunjukkan bahwa perempuan Bali harus selalu berbakti dan mengabdikan kepada adat. Dalam hal ini pengabdian Sita pada adat atau ‘desa’ ditagih oleh Sawer dan Sita mau tidak mau harus menurutinya. Hal ini juga berkaitan dengan perasaan bersalah yang muncul akibat stigma yang hadir sejak awal cerita, yakni kemalangan yang terjadi akibat usaha Luh Sargep untuk berpindah dari posisinya yang menimbulkan reaksi yang merugikan desa dan banyak pihak. Luh Sargep dinarasikan oleh Sawer sebagai penyebab hancurnya desa, penanam sejarah hitam.

Dinamisme dominasi juga terlihat pada pernyataan Sawer tersebut yang sangat kontradiktif dengan narasinya sendiri pada awal cerita ketika Sawer membicarakan mengenai Luh Sagrep sebelum desa dihancurkan oleh Belanda. seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Kalau saja kau tahu, Sita. Perempuan di dalam rumahmu, perempuan yang kau kagumi, dan kau panggil *meme*, adalah gundik Mr. Hoediklykuck, kepala administrasi yang memiliki data lengkap tentang tempat penyimpanan segala macam data senjata dan pasukan. Luh Sagrep adalah anggota kami Dia menjual tubuhnya untuk setiap data yang dia peroleh bagi kami, para lelaki yang berjuang di hutan-hutan. Semua orang menghormatinya Kami memang lelaki, tetapi perjuangan kami tak ada artinya tanpa *meme*-mu. Keberaniannya, juga ide-idenya untuk keluar dari penjajahan ini membuat kami menggigil Itulah *meme*-mu, Sita. Dia memang tidak cantik, tetapi dialah perempuan tercerdas di desa kita (Rusmini, 2017: 79—80).

Pada kutipan tersebut, Sawer menempatkan dirinya tidak berada dalam posisi dominasi terhadap Luh Sagrep, perempuan subaltern yang berusaha bergerak dari posisinya. Usaha resistensi Luh Sagrep dipuji ketika Luh Sagrep dianggap memiliki jasa kepada para laki-laki. Secara tersirat Rusmini ingin mengatakan bahwa penilaian ‘perempuan tercerdas’ diciptakan oleh laki-laki sebagai pujian terhadap pengorbanan dan pengabdian Luh Sagrep kepada desa. Akan tetapi, hal ini berubah sepenuhnya ketika usaha Luh Sagrep dipandang sebagai penyebab celaka desa. Sebutan ‘perempuan bodoh’ menjadi julukan baru semua orang Desa Gombang kepada Luh Sagrep. Hal ini menciptakan suatu ironi bahwa sesungguhnya Luh Sagrep sama seperti Sita, mereka dibuat untuk berpikir ‘seolah-olah’ terbebas, akan tetapi secara tidak sadar mereka sesungguhnya belum lepas sama sekali dari dominasi patriarki. Luh Sagrep masih membutuhkan pengakuan laki-laki ketika dia mempergunakan pikiran yang dikombinasikan dengan tubuh perempuannya. Dalam struktur kultural masyarakat Bali hal ini hanya memiliki fungsi sebagai pemenuhan hasrat seksual, yakni sebagai pengabdian kepada desa. Akan tetapi, ketika dia bergerak dan menggunakan cara berjuang yang lain yakni ‘*konon, ibunya membunuh laki-laki Belanda itu* (Rusmini, 2017:79)’ usahanya dianggap sebagai sesuatu tindakan bodoh.

Rusmini menggambarkan bahwa usaha perjuangan perempuan Bali pada masa kolonial masih tidak jauh dari ruang domestik perempuan, yakni sebagai pemenuhan hasrat seksual dan sebagai tempat reproduksi biologis. Hal ini tidak saja dialami oleh Luh Sagrep, akan tetapi juga oleh Sita yang menjadi pintu akses bagi Sawer untuk mengetahui rahasia-rahasia yang berkenaan dengan militer Jepang. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Nanti malam aku akan menyamar jadi *sekaa* Joged Bumbung. Kau kan bisa menari Joged Bumbung. Menarilah dengan gaya merangsang. Malam nanti Hosikaga Watagama akan datang Kalau kau bisa menaklukkan Hosikaga Watagama, kau telah menyelamatkan seluruh laki-laki di pulau ini (Rusmini, 2017:85).”

Hanya untuk tumpukan kertas-kertas itu aku harus berlaku seperti perempuan gila Telah kuberikan seluruh informasi kekuatan Jepang di Bali. Bahkan, Jepang sialan itu sekarang kerap marah-marah karena pasukannya makin hari makin berkurang. Senjata dan peluru habis dicuri. Aku telah menidurkannya dengan sake, agar penindasan di anah Baliku segera berakhir (Rusmini, 2017: 87—88).

Berbeda dari Luh Sargep yang menjual dirinya sendiri secara suka rela sebagai bentuk pengabdian pada pejuang di Desa Gombreg, Rusmini membuat tokoh Sita merasakan dan menyadari keterkekangan yang menyiksa karena dia mulai tersadarkan bahwa dia tidak seharusnya ‘berkorban untuk mengembalikan harkat dan martabat orang-orang desa (Rusmini, 2017:86).’ Pemikiran tersebut merupakan bentuk resistensi Sita terhadap pola pikir patriarki yang selama ini tidak ia sadari mengatur kehidupan dan cara berpikir Sita dan ibunya selama ini. Posisi Sita sebagai perempuan subaltern digambarkan oleh Rusmini untuk tidak memiliki kebebasan berpikir panjang. Banyaknya hal yang tidak diketahui Sita dan tokoh-tokoh dominan yang berinteraksi dengannya selalu menyederhanakan informasi dan memiliki indikasi melarang Sita untuk berpikir. Hal ini bisa dilihat pada beberapa kutipan berikut.

“Kau harus mulai berhati-hati dengan tubuhmu, Luh.”

....

“Kenapa dengan tubuh tiang, *Meme*?”

“Jangan dipertontonkan!”

....

“Heh, Luh, dengarkan kata-kata *Meme*?”

“Ya.”

“Sungguh, Luh, dengarkan kata-kata *Meme* (Rusmini, 2017:73, 74)!”

Kutipan di atas adalah interaksi antara Luh Sagrep dengan Sita. Sita tidak diberi kesempatan untuk mengetahui sesuatu yang merupakan bagian dari dirinya sendiri. Dia hanya diberi perintah untuk mendengarkan tanpa memaknai apa yang didengarkan. Perintah mendengarkan ini tidak hanya didengarkan Sita dari ibunya, tetapi juga oleh Sawer yang berkali-kali menyuruh Sita untuk mendengarkan ketika Sita bertanya-tanya tentang banyak hal yang ingin dia ketahui. Berikut adalah kutipan lain mengenai pembatasan informasi kepada Sita.

“Kenapa orang-orang sangat hormat pada *Meme*, Sawer?”

....

“Kenapa kau tanyakan itu?”

“Tiang ingin tahu, Sawyer. Orang-orang di *griya* juga hormat pada *Meme*. Tidak biasanya para bangsawan itu hormat pada orang *sudra* seperti kita.”

“*Meme*-mu perempuan terbaik di seluruh desa ini.”

“Hanya itu?”

“Kau tidak percaya?”

“Tidak, harus ada alasannya.”

“Aku tidak ingin menjawabnya (Rusmini, 2017:75).”

Keterbatasan akses informasi menyebabkan Sita dalam kondisi tidak tahu menahu pada apapun. Hal inilah yang membuat Sita pada awalnya mempercayai stigma buruk terhadap ibunya yang diberikan oleh orang-orang Desa Gombang. Pembicaraan mengenai anggota tubuh, aktivitas seksual, dan hal-hal pribadi yang merujuk pada tubuh perempuan tidak pernah ia dapatkan dari ibunya, akan tetapi informasi itu bisa ia dapatkan di pancuran, satu-satunya ruang privasi bagi perempuan Desa Gombang seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Baginya, berada di antara para perempuan muda itu membuatnya semakin bersemangat. Dan yang terpenting, dia mulai memahami arti satu demi satu potongan tubuh barunya (Rusmini, 2017:73).

Dari pancuran dan cerita perempuan-perempuan muda desa lah Sita bisa memaknai keindahan tubuh perempuan dan laki-laki. Sita menilai tubuh perempuannya, tubuh perempuan *Meme*, dan tubuh lelaki Sawyer. Sita pun mulai paham pada semua hal yang Luh Sagrep suruh dengarkan selama ini. Sita mulai mengenali identitasnya sebagai seorang perempuan dengan tubuh yang indah. Sita memiliki kebebasan untuk melakukan apapun pada tubuhnya. Meskipun begitu, hal tersebut perlahan-lahan hilang ketika Sita bersama puluhan perempuan muda desa dibawa oleh prajurit Belanda untuk dijadikan wanita lacur. Sita, dalam narasinya sendiri, mengungkapkan bahwa ia tidak lagi mampu memahami arti keindahan tubuh yang selalu ia banggakan. *‘Keindahan hubungan laki-laki dan perempuan kupangkas habis dari otakku. Aku cabut sampai akar-akarnya (Rusmini, 2017:81).’* Penyiksaan secara fisik oleh mucikari, kekerasan dan dipermalukan secara seksual oleh para tentara Belanda, dan kekerasan verbal yang ia terima dari kawan-kawannya memudarkan keyakinan Sita terhadap dirinya sendiri. Hal itu sama sekali tidak berubah meskipun Belanda sudah tidak berada di Bali lagi. Janji Sawyer akan kemerdekaan Sita setelah Belanda pergi hanyalah bualan belaka bagi Sita. Meskipun begitu, Sita sudah terlanjur menanamkan afeksi pada Sawyer dan membuatnya terpaksa merelakan tubuhnya menjadi objek negosiasi Sawyer dengan orang berpengaruh di kesatuan militer Jepang.

Penciptaan identitas baru yang dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya secara terus menerus membuat Sita mempertanyakan “Hyang Jagat, *peran apa yang sedang kumainkan (Rusmini, 2017:87)?*” Sita hanya memandang bahwa hidupnya selama ini hanyalah peran-peran yang diminta penonton untuk ditampilkan. Peran sebagai pelacur bagi tentara Belanda, peran sebagai biang keladi kehancuran desa, peran sebagai pengabdikan desa, tanggung jawab atas kesalahan ibunya, perannya sebagai *geisha*, maupun peran gundik semuanya bagi Sita ia lakukan. Peran-peran tersebut diminta oleh orang lain yang berkuasa pada tubuh Sita. Hingga akhirnya, Sita memilih mengakhiri peran itu dengan mengadaptasi cara hidup *bushido*, suatu kode etik

kesatria golongan samurai Jepang. Hal itu dikarenakan peran terakhir Sita yang memerankan tokoh perempuan Jepang, menggunakan *hadajuban*, *kimono furisode*, meminum *sake*, dan berdandan seperti *geisha*. *Bushido* seringkali dianggap sebagai bentuk pengabdian sampai mati seorang prajurit berpedang Jepang. Pengabdian sampai mati tersebut seringkali dibuktikan dengan cara *seppuku*, eksekusi mati *samurai* Jepang ketika *samurai* tersebut mencoreng nama baik karena melanggar *bushido*. *Seppuku* dilakukan untuk memulihkan nama baik atas kegagalan selama ini. Hal ini juga dilakukan oleh Sita untuk mengakhiri hidup Sawer dengan menusukkan pedang panjang ke dada laki-laki tersebut sebelum Sita juga mengakhiri hidupnya.

Mimikri Sita di akhir cerita yang disampaikan oleh Rusmini tersebut sangat menarik untuk dibicarakan. Terdapat kesamaan antara prinsip hidup masyarakat Bali, khususnya kaum *sudra*, dengan prinsip hidup *samurai*. Pengabdian adalah satu-satunya pilihan dalam hidup kaum *sudra* dan *samurai*. *Samurai* berada di bawah dominasi *daimyo* atau tuan tanah, sementara hal yang sama juga terjadi pada kaum *sudra* yang merupakan kasta terendah dalam struktur sosial masyarakat Bali. Ada suatu kode etik tak tertulis yang membatasi *samurai* maupun kaum *sudra* untuk bergerak naik, berpindah posisinya, yang apabila hal itu dilanggar maka hukuman satu-satunya yang jatuh kepada mereka adalah kematian untuk memperbaiki nama baik. Apabila membicarakan relevansinya pada cerpen *Api Sita*, secara penampilan, Rusmini membuat tokoh Sita menjadi semirip mungkin dengan orang Jepang dengan tata busana Jepang dan sajian makanan Jepang. Cara kematian Sita pun dibuat oleh Rusmini dengan cara *seppuku* ala *samurai*. Banyak kemungkinan indikasi Rusmini untuk membuat tokoh Sita mati dengan cara *samurai* Jepang, salah satunya sebagai penebusan dosa yang telah dilakukan oleh ibunya yang mana tanggung jawab dan aib tersebut ditimpakan kepada Sita selama ini. Luh Sagrep, perempuan subliterat yang dinilai secara kultural tidak sepatutnya untuk berlaku bebas hanya mencoreng nama baik keluarganya. Indikasi lain adalah pergulatan batin Sita yang terus menerus berpikiran untuk bebas akan tetapi pertentangan dari dalam dirinya sendiri membuat posisi Sita yang tak bisa terlepas dari jerat kerangka yang selama ini membentuk pola pikirnya. Sita menempati situasi ingin keluar dari sistem dominasi pengkastaan masyarakat Bali, akan tetapi proses yang selama ini dia terima tak jauh dari ruang subordinat sehingga Sita terkesan berada di tempat yang sama akan tetapi penamaan yang berbeda.

KESIMPULAN

Masyarakat Bali memiliki kesadaran kuat akan perjalanan sejarahnya serta memiliki ikatan-ikatan sosial dan solidaritas yang kuat. Hal tersebut dicerminkan dalam pengolongan kasta dan aturan-aturan yang mengikat di dalamnya. Meski demikian, kedudukan perempuan dalam tradisi Bali tidak memperoleh kesetaraan dalam tradisi dan adatnya. Sebagaimana dikisahkan dalam *Api Sita*, tokoh utama Sita yang berasal dari kasta Sudra yang heran ketika orang-orang Brahmana sangat menaruh hormat pada Memenya. Peristiwa tersebut mencerminkan bahwa biasanya, orang *Sudralah* yang lazimnya menghormati Brahmana, kemudian Brahmana cukup menghargai.

Konflik mengenai kasta merupakan konflik internal dalam komunitas masyarakat Bali yang sering diangkat oleh Oka Rusmini. Perampasan kemerdekaan perempuan subaltern dialami berkali-kali oleh Sita baik secara sadar maupun tidak sadar. Rusmini membuat kerangka berpikir Sita secara tidak langsung tercipta dari sistem patriarki. Kompleksitas dominasi berlapis hadir dalam cerpen *Api Sita*. Kompleksitas ini, oleh Pramita (2014:34), seringkali terjadi di kalangan masyarakat kelas rendah berkasta seperti India. Akan tetapi hal ini juga ditemukan di kebudayaan Bali yang mengikuti sistem kasta seperti India, yang digambarkan oleh Rusmini di dalam cerpen *Api Sita*. Pramita mengungkapkan bahwa dominasi berlapis merupakan fenomena dinamis mengenai posisi subaltern dalam karya sastra. Sebagai contoh adalah tokoh b tidak selamanya menjadi kaum yang ditindas oleh tokoh a ketika ia (tokoh b) berhadapan dengan tokoh c. Hal ini dihadirkan dengan sangat terang oleh Rusmini mengenai dinamisnya tokoh bape dan Sawyer sebagai salah satu kelompok yang ditindas oleh pemerintah kolonial, akan tetapi ia masih merasa berkuasa ketika dihadapkan dengan perempuan subalter seperti Luh Sagrep dan Sita.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Morton, Stephen. 2003. *Gayatri Chakravorty Spivak*. London: Routledge
- . 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Pararaton.
- Pramita, Agry. 2014. *Representasi Suara Subaltern Dalam Novel The Glory of Sri Sri Ganesh Karya Mahasweta Devi*. Yogyakarta: TESIS FIB UGM. Tidak Diterbitkan.
- Rohman, Nanang Syaiful. 2014. *Subalternitas Perempuan Bali Dalam Kumpulan Cerpen Akar Pule Karya Oka Rusmini*. Yogyakarta: TESIS FIB UGM. Tidak Diterbitkan.
- Rusmini, Oka. 2017. *Sagra*. Jakarta: Grasindo.

Jurnal

- Anwar. 2016. 'Ini Kan Bukan Bali': *Interaksi Antar-Kasta Masyarakat Transmigran di Desa Kertoraharjo, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan*" Jurnal Etnosia. Vol. 01. No. 02. Makassar: Departemen Antropologi, FISIP, UNHAS.
- Hermawati, Yessy, Barokah, Aas Nurasih. 2019. "Konsep Diri Perempuan Bali Melawan Patriarki dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini" NUSA. Vol. 14 No. 2.
- Rahmawati, Ni Nyoman. 2016. "Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender: Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu". *Studi Kultural (2016) Volume 1 No. 1*.
- Sunarti, Sastri. 2016. "Oka Rusmini Mengkritik Tradisi Bali dalam Novel Tarian Bumi, Kenanga, dan Tempurung" KANDAI. Volume 12 No. 1.